

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sadar individu dalam keinginan mewujudkan pembelajaran dalam proses menggali potensi peserta didik yang bertujuan mendapatkan spiritual keagamaan, potensi, tanggung jawab, pribadi baik, dan kecerdasan akhlak, untuk mempermudah mereka dalam pergaulan di masyarakat, agama, bangsa, dan negara.¹

Pendidikan merupakan suatu proses pendekatan seorang pendidik dengan seorang anak yang terarah. Hakikat pendidikan adalah sebagai proses untuk penerapan ilmu yang berperaturan, sehingga dapat memberi warna kehidupan berlingkungan bagi anak dan kehidupan yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas bahwa perkembangan mental anak akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama faktor internal yang mana terdapat dalam dirinya sendiri. Yang kedua faktor eksternal yaitu: keluarga, lingkungan masyarakat dan kelembagaan. Penanaman peraturan-peraturan perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di kelembagaan kependidikan (sekolah).² Jadi, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran siswa mampu mengembangkan potensinya. Untuk mengembangkan potensi siswa bisa dilakukan dengan melakukan pendidikan pengembangan akhlak.

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam

¹ Selly Sylviyanah, "Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1 No. 3 (Subang, September 2012), hlm. 191.

² Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 132.

pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.³

“Al-Faribi menyebutkan bahwa sesungguhnya akhlak itu merupakan upaya menumbuhkembangkan akhlak potensial, baik yang ada dalam diri setiap manusia dengan jalan membiasakan lahirnya perilaku-perilaku terpuji dan membangun situasi-situasi dan kondisi yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya perilaku yang terpuji dalam diri seseorang”.⁴

Pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak harus diberikan edukasi mengenai akhlak mulai sejak dini karena semakin lama budaya makin berkembang dan menyerap budaya luar sehingga dapat mengancam akhlak anak-anak. Dengan seiring berkembangnya teknologi yang memudahkan manusia untuk mengakses informasi juga sangat berpengaruh pada perkembangan akhlak anak. Sehingga sangat perlu pengawasan dari orang tua agar anak-anak terhindar dari dampak buruk teknologi yang dapat merusak akhlak dan kecerdasan anak.

Kecerdasan sangat dibutuhkan pendidik/orang tua untuk mempermudah membimbing dan mengarahkan perkembangan anak. Supaya mempermudah mencapai suatu tujuan pendidikan.⁵ Salah satu faktor yang menyebabkan anak kurang memiliki akhlak yang baik dan rendahnya kecerdasan anak adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, sibuknya orang tua mencari nafkah. Mereka lupa dengan tanggungjawabnya untuk memberikan pendidikan kepada anak, kasih sayang, dan perhatian kepada anak. Sehingga sang anak memiliki akhlak kurang yang baik.

Di Indonesia istilah yang maknanya mendekati *Parenting* adalah pengasuhan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh.

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 10.

⁴ Amril M, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. 3-4.

⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 136.

Di dalam mengasuh terdapat makna menjaga/ merawat/ mendidik, membimbing/ membantu/ melatih, memimpin/ mengepalai/menyelenggarakan.⁶

McClelland mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki anak yang motivasi berprestasi yang tinggi adalah orang tua yang memberikan dorongan kepada anak untuk berusaha pada tugas-tugas yang sulit, memberikan pujian atau hadiah ketika anak telah menyelesaikan suatu tugas, mendorong anak untuk menemukan cara terbaik dalam meraih kesuksesan dan melarang anak untuk mengeluh dengan kegagalannya serta memberi saran untuk menyelesaikan sesuatu yang lebih menantang.⁷

Dalam semboyan ing madya mangun karso ing ngarso sung tulodo tut wuri handayani memang tugas seorang Guru harus mampu menerapkannya, yang dalam arti semboyan tersebut dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan, ditengah atau di antara murid guru harus mampu menciptakan prakarsa dan ide, di depan seorang guru harus mampu memberi teladan atau contoh tindakan. Begitupun pada orang tua. Sehingga dalam mendidik anak (siswa) dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan yang ingin di capai.

Dalam hal itu peran orang tua dalam pendidikan anak dirasa sangat dibutuhkan keterlibatan mereka dalam mengembangkan potensi anak. Orang tua harus mampu menafsirkan keterlibatan disekolah. Keterlibatan orang tua sangat berpengaruh sehingga timbul dampak positif dalam pengetahuan. Dengan terlibatnya orang tua dapat mempermudah dalam pengembangan psikologi sehingga anak dapat berprestasi di sekolah. Aspek psikologi tersebut mencakup dorongan, kognitif, berlingkungan, dan pribadi siswa yang merupakan aspek penting terkait proses pembelajaran siswa.

⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Yogyakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 36.

⁷ Lili Garliah dan Fatma Kartika Sary Nasution, "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Motivasi Berprestasi", *Psikologia*, Volume I No. 1, (Universitas Sumatera Utara, Juni 2005), hlm. 40.

Keterlibatan orang tua dalam dunia pendidikan di sekolah merupakan kolaborasi guru, sekolah dan orang tua yang memiliki tingkat efisiensi tinggi sehingga dapat mempermudah anak mencapai pendidikan yang sudah ditentukan. Maka dari itu tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua tidak dapat di kesampingkan dalam pola asuh pendidikan dalam mencapai kinerja akademis dan non-akademis.⁸

Perbedaan-perbedaan bentuk dan peran orang tua dalam pendidikan di sekolah dapat bervariasi bagi tiap sekolah. Yang terpenting adalah bagaimana sekolah menempatkan peran orang tua, peran guru, dan peran sekolah secara harmonis. Bagi orang tua mereka memiliki tanggung jawab utama dalam menyiapkan masa depan anak-anak mereka dan mereka berhak tahu tentang apa yang terjadi dengan anak-anak mereka selama di sekolah. Bagi para guru, mereka memiliki peran penting dalam pembentukan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi peserta didik mereka. Demikian halnya dengan pihak sekolah, tanggung jawab mereka adalah pada penciptaan kondisi dan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan transformasi pendidikan di sekolah serta perlunya mengoptimalkan seluruh potensi yang ada di dalam dan di luar sekolah demi pencapaian visi misi dan tujuan yang telah ditetapkan sekolah bersama seluruh pihak terkait, termasuk orang tua.⁹

Di dalam pendidikan memang tidak hanya guru dan pihak sekolah yang diberikan tanggung jawab, namun orang tua harus ada dalam tanggung jawab mendorong dan membimbing anak untuk mempermudah mendapatkan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Orang tua harus tahu perkembangan anak disekolah dan harus tau apa yang perlu dilakukan untuk dapat membentuk perkembangan dari aspek apapun.

Pada kenyataannya pendidikan yang dilakukan di sekolah SDN Plakpak 7 mengadakan pertemuan setiap bulan, yang dekemas dalam forum silaturahmi SDN Plakpak 7 dengan

⁸ Bujang Rahman, "Kemitraan Orang Tua dengan Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Progresif*, Vol. 4 No. 2, (FKIP Universitas Lampung, November 2014), hlm. 132.

⁹ Ibid, hlm. 133.

bertujuan mempererat silaturahmi antara guru dan wali murid, mengetahui perkembangan peserta didik dan untuk mempermudah pengawasan orang tua dan guru dalam membimbing peserta didik sesuai tujuan pendidikan.

Menurut pendapat Ibu Nahwiyah dalam forum silaturahmi tersebut menyampaikan tentang perkembangan anak, sehingga Ibu Nahwiyah dapat mengetahui perkembangan anaknya. Ketika wali murid mendapat informasi dari guru tentang anaknya berprestasi atau tidak, orang tua akan bisa membantu masalah ataupun dapat mendorong anaknya lebih mudah mencapai tujuan pendidikan dengan melalui bimbingan dirumahnya. Adapula orang tua yang langsung memasrahkan anaknya yang kesulitan dalam pendidikan. Orang tua yang mengetahui perkembangan akhlak yang tidak baik oleh peserta didik, maka orang tua bisa membantu dari bimbingan dirumah dan ada juga yang memasrahkan penuh kepada guru supaya memberikan efek jera kepada anak tersebut.¹⁰

Sedangkan menurut Ibu Munawaroh dalam forum itu membahas perkembangan akhlak dan prestasi anak. Namun pada hal tersebut guru membahas perkembangan akhlak anak secara umum dalam artian tidak menyebutkan nama salah satu anak. Sehingga semua wali murid yang datang dalam forum itu dapat menerima dengan baik dan secara tidak langsung semua wali murid mempunyai kewajiban untuk membantu membimbing guru untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Ibu Munawaroh ini dapat dikatakan orang tua yang cuek terhadap anak karena beliau sibuk bekerja. Kenapa demikian, karena ketika anak belajar dirumah beliau tidak membimbing anaknya secara nyata. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua tersebut tidak membimbingnya.¹¹

Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak maupun kecerdasan peserta didik. Di samping itu sekolah juga

¹⁰ Nahwiyah, Wali Murid, Wawancara Langsung, (19 Maret 2020, Pukul 08.01).

¹¹ Munawaroh, Wali Murid, Wawancara Langsung, (19 Maret 2020, Pukul 08.36).

mendukung dengan adanya forum untuk para orang tua untuk sama-sama belajar dan memantau langsung perkembangan peserta didik di sekolah.

Atas dasar itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Pendidikan Parenting dalam Perkembangan Akhlak dan Kecerdasan Peserta Didik di SDN Plakpak 7 Pegantenan Pamekasan”**.

B. Fokus penelitian

Dengan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan apa yang akan menjadi fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendidikan parenting di sekolah dalam perkembangan akhlak dan kecerdasan peserta didik di SDN 7 Plakpak Pegantenan Pamekasan?
2. Apa dampak Pendidikan Parenting dalam perkembangan akhlak dan kecerdasan peserta didik di SDN Plakpak 7 Pegantenan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian diatas peneliti membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Pendidikan di sekolah dalam pengembangan akhlak dan kecerdasan peserta didik di SDN Plakpak 7 Pegantenan Pamekasan.
2. Untuk mengetahui dampak Pendidikan Parenting dengan pengembangan akhlak dan kecerdasan peserta didik di SDN Plakpak 7 Pegantenan Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Sekolah, Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan pendidikan parenting di sekolah, agar lebih bisa memajukan sekolah dan lebih memperbaiki akhlak dan kecerdasan peserta didik.
2. Bagi Orang tua, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk memantau perkembangan akhlak dan kecerdasan peserta didik.

3. Bagi Pembaca, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumber-sumber pengetahuan maupun referensi dalam bidang pendidikan parenting khususnya tentang perkembangan akhlak dan kecerdasan peserta didik.
4. Bagi Peneliti, menambah wawasan mengenai pendidikan parenting dalam perkembangan akhlak dan kecerdasan peserta didik secara baik, sekaligus menambah pengalaman pribadi peneliti dalam hal penelitian.

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan Parenting

Parenting adalah suatu keterampilan orang tua dalam mendidik anak/mengasuh anak. Parenting merupakan suatu cara terbaik dalam mendidik anak yang dapat di tempuh oleh orang tua untuk mempermudah dalam mendorong anak mewujudkan rasa tanggung jawab anak.” sedangkan menurut M. Shohib, pola asuh adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan pada penataan lingkungan sosial. Lingkungan budaya, suasana psikologis serta perilaku yang di tampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak.¹²

Tidak semua sekolah menerapkan pendidikan parenting ini, sebab pendidikan seperti ini membutuhkan sarana dan prasarana yang cukup memadai. Dengan kesulitan seperti ini, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menunjang keberlangsungan pendidikan anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gunarsa, 1995. Parenting adalah cara orangtua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dengan serangkaian usaha aktif, karena keluarga merupakan lingkungan kehidupan yang dikenal anak untuk pertama kalinya dan untuk seterusnya anak belajar di dalam kehidupan keluarga.¹³

Parenting memberikan pemahaman bagi setiap orangtua dalam memahami pola pertumbuhan dan perkembangan anak, karena setiap pembelajaran pertama yang diberikan

¹² Agus Nurjaman, *Kumpulan Artikel Pendidikan Guru Figur Sentral dalam Pendidikan*, (Bandung: Gupedia, 2018), hlm. 36-38.

¹³ Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), hlm. 141.

dalam pola asuh anak akan membentuk tingkah laku mereka. Hal tersebut akan menjadi kebiasaan apabila diajarkan secara kontinuitas. Orangtua dalam parenting ini harus memposisikan diri mereka sebagai media belajar pertama bagi anak dengan kompleksitas rasa keingintahuan dan perkembangan pola pikir yang akan membentuk pribadinya di masa depan.

2. Akhlak

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan berbagai jenis perbuatan dengan gampang dan mudah, dengan tidak membutuhkan pertimbangan perenungan. Menurut defenisi lain, akhlak adalah yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Dengan definisi-definisi diatas, maka akhlak dapat digambarkan sebagai berikut: akhlak adalah perbuatan yang tertancap dalam jiwa manusia secara kuat dan mendalam sehingga telah menjadi watak, karakter kepribadiannya.¹⁴

Akhlak juga sifat yang sebelumnya tertanam dalam jiwa manusia, namun juga bisa di bimbing dan di arahkan ke yang lebih baik lagi. Adapun akhlak yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal terdapat pada dirinya sendiri, sedangkan faktor ekseternal yaitu di pengaruhi oleh keluarga, lingkungan masyarakat.

3. Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam upaya merencanakan sesuatu, mencari jalan keluar untuk suatu masalah, dan memahami gagasan. Maka dari itu kecerdasan merupakan kemampuan menalar dalam memahami suatu gagasan, kesulitan, dan masalah. Dalam hal ini kecerdasan cenderung mampu,peka dalam keadaan apapun sehingga mudah dalam menangkap sesuatu, menyelesaikan suatu masalah dan mampu

¹⁴ Mohammad Muchlis Solichin, *Akhlak & Tasawuf*, (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2015), hlm. 22.

mengambil pelajaran. Sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik di masa yang akan datang.¹⁵

¹⁵ Dewi Murni, “Kecerdasan Emosional Menurut Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Syhadah*, Vol. V, No. 1, (Universitas Islam Indragiri, April 2016), hlm. 97-98